

Meningkatkan Kemampuan Menggosok Gigi melalui Media Audio Visual bagi Siswa Tunagrahita Ringan (*Single Subject Research* Kelas VI di SLB Al-Hidayah Padang)

Endang Afrianti KM, Damri

Universitar Negeri Padang

Email: endangafrianti04@gmail.com

Abstract

This research begins with the problem in SLB Al-Hidayah Padang, a child with mild mental retardet children. brushing toothbrush has not mastered skills. This is seen when Researchers do observations and found that children still do not understand how the steps and how to brush teeth correctly. This research used experimental approach, single subject research (SSR, with ABA design, a data analysis technique used graphic visual analysis. The subject of this research is a children with mild mental retardet children. The target behavior in this study is the child can perform steps to brush teeth properly. Measurement of variables by using the percentage of the number of items of grains of the instrument. The results Showed that children's skills in brushing teeth Increased. Seen at baseline condition (A1) the which is done four times observation percentage Obtained by the child is still low, at intervention condition (B) with eight times observation, the percentage Obtained by child increase is from the initial condition, at condition of baseline A2 conducted five observation times the percentage of correct tooth brushing measures increases from the initial ability. Based on the data Reviews These show that, the audio vicual brushing toothbrush can improve the skills of children with mild retardet children.

Keywords: *audio vicual, Brushing Teeth, mild retardet children.*

Pendahuluan

Menggosok gigi adalah kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh semua orang setiap hari. Gosok gigi sendiri bertujuan untuk menjaga kebersihan tubuh yaitu mulut. Kegiatan menggosok gigi adalah menghilangkan kotoran makanan yang menempel di gigi, perawatan gigi dari kerusakan bakteri dan kerak gigi, menjaga gigi tetap putih dan bersih (Hadi, 2005). Kemandirian dan kemampuan merawat diri dalam menggosok gigi sangat diperlukan oleh siswa, hal ini juga dialami oleh siswa berkebutuhan khusus seperti halnya pada siswa tunagrahita. Siswa berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki fisik, motorik, intelektual, perilaku hambatan/cacat (Damri, 2018). Siswa tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki intelegensi

dibawah rata-rata sehingga mengalami keterbatasan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya namun tidak mengalami gangguan secara fisik dan masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan (Elsa, Damri & Yasrmis 2013). Untuk itu kemampuan merawat diri dalam halnya tentang menggosok gigi sangat penting di kembangkan bagi siswa tunagrahita ringan.

Berdasarkan studi pendahuluan dalam bentuk observasi pada bulan November 2019 yang penulis lakukan di SLB Al-Hidayah Padang, ditemukan dua orang siswa yang duduk di kelas VI semester I disaat pembelajaran bina diri dijadwalkan pada setiap hari sabtu Pada hari sabtu siswa diajarkan cara-cara untuk bina diri, salah satunya adalah menggosok gigi. Kedua siswa secara fisik tidak mengalami masalah baik motorik halus maupun motorik kasar. Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan pada bulan November 2019, pada pembelajaran bina diri guru mengajak siswa untuk ke kamar mandi, lalu guru bersama mempraktekkan langsung cara menggosok gigi. Pembelajaran dilakukan dengan cara guru memulai pembelajaran dengan kegiatan awal dan dilanjutkan dengan kegiatan inti, guru menjelaskan pentingnya kebersihan diri. Setelah itu guru memberikan instruksi kepada anak untuk melakukan sikat gigi, dalam memberikan instruksi guru kurang memperhatikan bahwa cara yang dipakai oleh anak kurang tepat, seperti cara mengeluarkan odol yang masih ragu-ragu, meletakkan pasta gigi atau sikat secara sembarangan, dan menyikat secara asal-asalan, setelah selesai guru kembali ke dalam kelas. Sebelum masuk kedalam kelas untuk memulai pembelajaran guru memeriksa kebersihan setiap siswa. Dalam pembelajaran guru hanya menjelaskan serta memberikan instruksi dalam menggosok gigi, seperti misalnya ambil odol, ambil sikat gigi lalu memperhatikan kegiatan peserta didik. Jika anak mengalami kesulitan atau kekeliruan disitulah guru akan membantu atau menegur peserta didik. Selanjutnya untuk memastikan fakta diatas maka penulis melakukan wawancara terhadap guru dan orangtua dimana siswa sering terlambat sekolah dan jarang mengikuti kegiatan terutama dalam hal bina diri yaitu menggosok gigi, dimana guru sudah mengajarkan materi tentang menggosok gigi kepada siswa lebih dari tiga kali, memang tidak menggunakan media atau metode lain dan alat yang digunakan adalah peralatan menggosok gigi anak. Menurut guru kelas, beliau sudah mengajarkan cara-cara dasar dari menggosok gigi, tetapi mungkin siswa masih malas mempraktekkan sehingga terlihat dari penampilan siswa jika ke sekolah seperti belum menggosok gigi dan keterampilan anak dalam menggosok gigi belum maksimal. Dan dirumah juga orang tua kurang memperhatikan kebersihan siswa terutama dalam menggosok gigi dikarenakan orang tua sibuk dengan pekerjaannya.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara guru dan orangtua maka penulis melakukan asesmen dalam aspek motorik kasar didapatkan skor 90%. Dari 10 indikator siswa hanya tidak mampu melakukan satu indikator, ini berarti motorik kasar siswa tidak mengalami gangguan meskipun siswa memiliki hambatan penglihatan. Pada aspek motorik halus, siswa mendapatkan skor 71%. Dari tujuh indikator yang diberikan, siswa tidak bisa melakukan dua indikator. Dari hasil diatas dapat disimpulkan siswa juga tidak mengalami gangguan dalam motorik halus. Selanjutnya, penulis mengasesmen kemampuan menggosok gigi siswa tersebut. Instrumen asesmen yang digunakan berpedoman pada instrumen bina diri untuk anak berkebutuhan khusus yaitu pada siswa tunagrahita. Hasil yang diketemukan, pada asesmen pertama siswa A bisa mengambil sikat gigi tetapi ketika memencet dan mengoleskan odol siswa belum bisa mengeluarkan dengan baik sehingga odol sangat sedikit yang keluar dan setelah itu siswa tidak menutup tutup odol. Lalu, siswa langsung saja menggosok gigi, tanpa mengambil air, tanpa berkumur-kumur, dan menggosok gigi dengan cara yang salah, seharusnya menggosok gigi dilakukan dengan gerakan keatas dan kebawah secara bergantian, tetapi malah melakukan gerakan menggosok gigi dari kiri dan kekanan kemudian siswa juga tidak menggosok gigi bagian dalam. Dari kegiatan asesmen juga dapat diamati bahwa cara siswa memegang sikat gigi masih belum tepat, kadang A menggenggam dengan salah satu tangan, kadang siswa menggenggam dengan dua tangan sehingga mendapatkan persentase sebesar 61,9%. Pada

asesmen kedua, ditemukan persentase skor siswa ditemukan persentase skor siswa menurun, aspek yang siswa mampu untuk lakukan masih sama dengan asesmen pertama, tetapi pada asesmen kedua siswa justru tidak menggosok bagian kiri atas dan kanan atas, sehingga skor yang didapat malah menurun. Sehingga siswa mendapatkan persentase skor 52,3%.

Dari permasalahan diatas, peneliti ingin untuk memberikan variasi dalam melakukan pembelajaran. Peneliti ingin menggunakan media audio visual didalam proses pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa. Dengan menggunakan media audio visual, diharapkan siswa dapat mengetahui langkah dan teknik menggosok gigi secara tepat dan benar. Sehingga siswa dapat menerapkan cara menyikat gigi yang benar pada diri siswa sendiri.

Oleh karena itu, peneliti ingin memberikan pelayanan khusus untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi melalui media audio visual bagi siswa tunagrahita ringan kelas VI di SLB Al-Hidayah Padang.

Kajian Teoretik

Audio visual

Menurut Wina Sanjaya (2010:172) Audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, slide, suara, dan sebagainya. Selanjutnya menurut Wingkel (2009:321) dalam jurnal Louk, M. J. H, & Sukoco, P. (2016) audio visual merupakan media kombinasi antara audio dan visual yang diciptakan sendiri seperti slide yang dikombinasikan dengan kaset audio.

Menurut (Wati, 2016) "Media audio visual merupakan media yang memanfaatkan indra pendengaran dan penglihatan. Dan memiliki dua unsur yaitu unsur suara dan unsur gambar. Penggabungan kedua unsur ini dapat membuat media audio visual memiliki kemampuan yang baik. Media audio visual ini media pembelajaran yang dapat membantu anak dalam mempelajari pelajaran yang di ajarkan". Selanjutnya (Rizal, Kurniawan, 2014) "Media audio visual ini media yang paling cocok digunakan dalam pembelajaran yang bersifat individu. Media audio visual terbuat dari video yang menampilkan gambar-gambar yang bergerak dalam pembelajaran bina diri yaitu menggosok gigi".

Menggosok Gigi

Menggosok gigi adalah kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh semua orang setiap hari. Gosok gigi sendiri bertujuan untuk menjaga kebersihan tubuh yaitu mulut. Kegiatan menggosok gigi menurut (Hadi, 2005) adalah "menghilangkan kotoran makanan yang menempel di gigi, perawatan gigi dari kerusakan bakteri dan kerak gigi, menjaga gigi tetap putih dan bersih".

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa keterampilan menggosok gigi adalah kemampuan melaksanakan kegiatan membersihkan gigi, menghilangkan kotoran dan merawat gigi agar tetap sehat dan bersih. Menggosok gigi adalah kegiatan wajib yang harus diketahui setiap orang, guna menjaga kesehatan dan kebersihan tubuh.

Anak Tunagrahita

Menurut (Murni, 2018) "Anak tunagrahita dapat disebut juga anak dengan gangguan intelektual yaitu anak mempunyai gangguan dalam interaksi social, keterbelakang mental, dan gangguan perkembangan. Anak tunagrahita ini kecerdasannya dibawah rata-rata dan disini juga mereka mengalami keterbelakangan mental dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak tunagrahita ini banyak yang disertai dengan buta warna, kerdil, ataupun tidak disertai apapunitu. Tetapi disini mereka mempunyai persamaan yaitu kurang cerdas dan terhambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan jika dibandingkan dengan teman sebayanya.

Mereka juga mempunyai ciri-ciri tingkat ketunagrahitaan yang berbeda-beda yaitu ringan, sedang, berat, dan sangat berat". Selanjutnya menurut (Iswari, 2008), Adapun beberapa pengertian anak tunagrahita yaitu sebagai berikut: a) dari segi kesehatan anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami gangguan yang sedemikian rupa sehingga anak tidak bisa berpikir secara logis ataupun daya pikirnya lemah. b) dari segi sosial anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami gangguan mental dan cacat dalam sedemikian rupa sehingga daya pikirnya lemah dan mengalami kesulitan dalam menghadapi lingkungan sekitarnya. c) dari segi pendidikan anak tunagrahita merupakan anak yang tidak bisa mengikuti pendidikan sekolah umum disebabkan kemampuan intelegensinya rendah ataupun dibawah rata-rata.

Menurut (Sumekar, 2009) seseorang baru digolongkan anak tunagrahita apabila mempunyai kemampuan intelektual umum yang berada dibawah rata-rata, memiliki keterbelakangan dalam tingkah laku, terjadi dalam masa perkembangan. Jadi kesimpulannya anak tunagrahita yaitu anak yang mempunyai hambatan ataupun keterlambatan dalam perkembangannya dan mempunyai intelektual di bawah rata-rata yang disertai dengan ketidakmampuan dalam belajar dan sulit dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dimaknai anak tunagrahita merupakan anak yang tingkat kecerdasannya atau intelegensinya jelas-jelas berada di bawah normal, dan disesuaikan juga dengan penyesuaian terhadap lingkungan social dimana anak berada.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR), dimana penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh sesuatu yang dikenakan pada subjek penelitian. Secara ringkas penelitian eksperimen merupakan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan yang lain dalam kondisi yang tak terkendalkan (Sugiono, 2015). Penelitian SSR ini menggunakan desain A-B-A ini menunjukkan hubungan sebab akibat antara variable terikat dan variable bebas (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005). Pada penelitian ini, dimana kondisi A1 merupakan kondisi awal akan tergambar kemampuan menggosok gigi sebelum diberi perlakuan. Dimana kondisi B merupakan kondisi *intervensi* pada kondisi inilah siswa diberikan intervensi berupa latihan menggosok gigi dan melalui media audio visual. Sedangkan A2 merupakan kondisi dimana anak tidak lagi diberikan intervensi. Dalam penelitian eksperimen, variable merupakan atribut mengenai sesuatu yang diamati dalam penelitian dengan menggunakan dua variable yaitu variable terikat dan variable bebas. Adapun variable terikat (*target behaviour*) dalam penelitian ini adalah kemampuan menggosok gigi sedangkan variable bebas (*intervensi*) dalam penelitian ini adalah media audio visual. Didalam penelitian ini yang menjadi subjeknya adalah siswa tunagrahita ringan di SLB Al-Hidayah Padang, yang berinisial A, berjenis kelamin laki-laki, dan sekarang menduduki kelas VI di SLB AL-Hidayah Padang. Siswa belum memahami langkah-langkah menggosok gigi secara benar.

Untuk mengukur ada atau tidaknya perubahan dan besarnya terhadap kemampuan yang diteliti teknik tes (Arikunto, 2005). alat pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti berupa instrument tes, jenis pencatatan direkam melalui *Event Recording* yaitu menceklis kata yang dibaca siswa dengan tepat dan benar pada format tersebut, alat ukur yang digunakan adalah persentase. Persentase merupakan suatu pengukuran variable terikat yang sering digunakan oleh peneliti dan guru. Data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui tes. Tes dilakukan melalui tes yang berbentuk lisan, yaitu melihat kemampuan siswa dalam menggosok gigi, selain itu hasil penelitian ini dimasukkan kedalam format pengumpulan data. Alat pengumpul data dalam penelitian ini menggunakan format pengumpulan data yaitu instrument tes

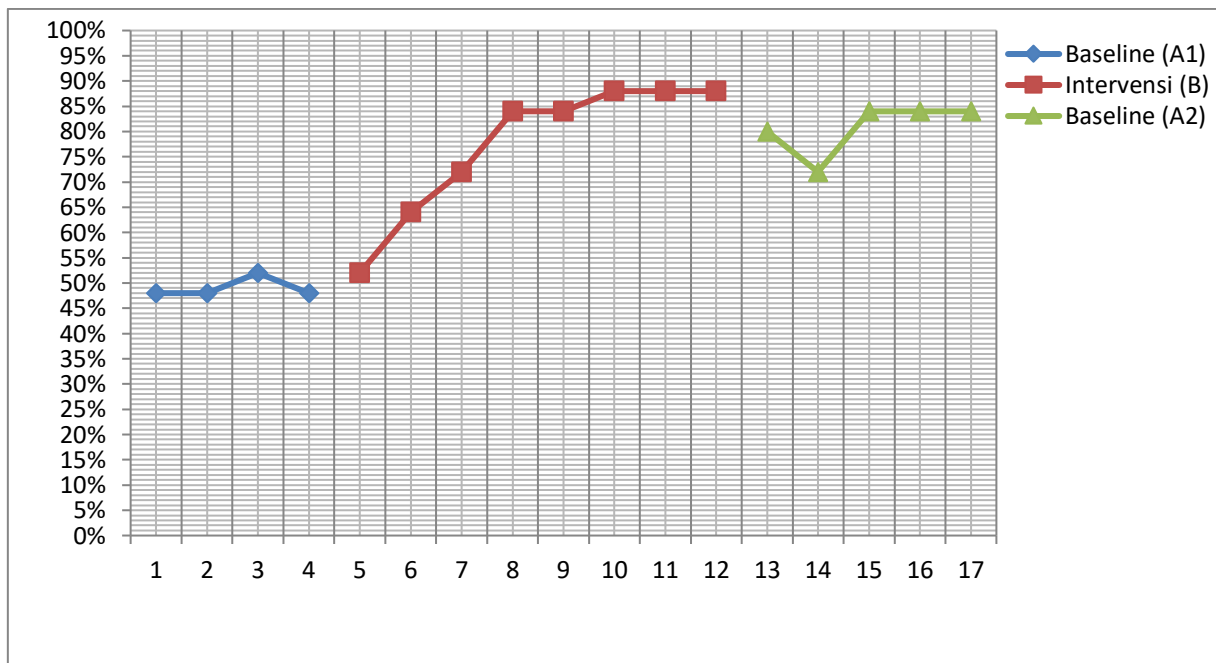
berbentuk ceklis. Untuk mengetahui sejauh mana anak mengetahui tentang menggosok gigi (Sunanto et al., 2005). Untuk mengukur persentase yang dicapai siswa maka digunakan rumus persentase sebagai berikut :

$$\text{Presentase kemampuan anak} = \frac{\text{Skor yang diperoleh anak}}{\text{Skor total seharusnya}} \times 100\%$$

Teknik analisis data adalah tahap terakhir sebelum penarikan kesimpulan yang peneliti lakukan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis visual grafik dengan cara mengplotkan data-data yang diperoleh kedalam grafik.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Penelitian ini dapat dilakukan dalam tiga tahap yaitu tahap pertama dilakukan pengamatan pada kondisi awal siswa dalam kemampuan menggosok gigi sebelum di beri perlakuan menggunakan media audio visual disebut baseline (A1), selanjutnya tahap kedua dilakukan pengamatan target behaviour yaitu setelah diberi perlakuan ataupun intervensi (B) dengan menggunakan media audio visual, dan tahap yang terakhir peneliti melakukan pengamatan terhadap kemampuan siswa dalam menggosok gigi dan tidak diberikan lagi perlakuan ataupun intervensi disebut baseline (A2). Kondisi *baseline* (A1) merupakan kondisi awal anak sebelum diberikan intervensi menggunakan media audio visual. Data pada kondisi ini diperoleh melalui tes perbuatan yang dilaksanakan melalui pengamatan terhadap kemampuan menggosok gigi siswa tunagrahita ringan (A) dalam menggosok giginya. Pengamatan pada kondisi ini dilakukan sebanyak empat kali. Persentase kemampuan menggosok gigi pada kondisi *baseline* (A1) diantaranya yaitu pada hari pertama 48%, hari kedua 48%, hari ketiga meningkat menjadi 52% kemudian menurun lagi menjadi 48%. Berdasarkan hal tersebut, nilai dikatakan jenuh, karena siswa sudah mendapatkan nilai 48% sebanyak tiga kali sehingga peneliti menghentikan pengamatan pada hari keempat. Kondisi *intervensi* adalah kondisi dimana siswa diberikan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah sesuai dengan media audio visual yang sudah disusun sebelumnya. Pada kondisi ini, siswa diminta untuk mendengarkan, memperhatikan bagaimana peneliti menjelaskan langkah-langkah menggosok gigi yang benar sesuai dengan media audio visual yang di tampilkan. Pengamatan yang dilakukan bahwa terdapat kenaikan terhadap kemampuan siswa menggosok gigi, selama delapan hari diperoleh data yaitu 52%, 64%, 72%, 84%, 84%, 88%, 88%, 88%. Pada kondisi *baseline* akhir (A2), peneliti kembali mengamati kemampuan menggosok gigi pada siswa tunagrahita ringan, setelah perlakuan pada fase *treatment*/intervensi tidak lagi diberikan atau dihentikan. Pengamatan pada kondisi ini dilakukan selama 5 hari. Dapat dilihat bahwa kemampuan menggosok gigi siswa yaitu, pada hari ke 13 persentase yang diperoleh siswa yaitu 80%, hari ke 14 turun menjadi 72%, hari ke 15 meningkat menjadi 84% sampai akhirnya data terlihat stabil hingga pertemuan ke 17 dengan persentase kemampuan sebesar 84%. Jadi perbandingan antara kondisi baseline (A1), intervensi (B), dan baseline setelah intervensi (A2) data yang diperoleh pada tiga kondisi ini dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1. Grafik rekapitulasi kemampuan menggosok gigi kondisi *Baseline* (A1), Intervensi (B), dan *Baseline* (A2)

Selanjutnya dari hasil data yang telah diperoleh di analisis data dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Hasil dari analisis data dalam kondisi dan antar kondisi dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis dalam Kondisi Kemampuan Menggosok Gigi

No	Kondisi	A ₁	B	A ₂
1	Panjang Kondisi	4	8	5
2	Estimasi Kecenderungan Arah	$\nearrow$ (+)	$\nearrow$ (+)	$\nearrow$ (+)
3	Kecenderungan Stabilitas	100% (stabil)	37,5% (tidak stabil)	80% (tidak stabil)
4	Kecenderungan Jejak Data	$\nearrow$ (+)	$\nearrow$ (+)	$\nearrow$ (+)
5	Level Stabilitas dan Rentang	Variabel 48-52	Variabel 52-88	Variabel 72-84
6	Level Perubahan	48 - 48 = 0 (=)	88 - 52 = 36 (+)	84 - 72 = 12 (+)

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Kemampuan Menggosok Gigi

No	Kondisi	A ₁ : B	B : A ₂
1	Jumlah Variabel yang Dirubah	1	1
2	Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya	(+) (+)	(+) (+)
3	Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke tidak stabil	Tidak stabil ke tidak stabil
4	Perubahan Level	52 - 48 (+ 4)	88 - 80 (+ 8)
5	Persentase <i>Overlap</i>	12,5%	25%

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SLB Al-Hidayah Padang, penelitian dilakukan beranjak dari permasalahan yang peneliti temui. Ditemukan seorang siswa tunagrahita yang berpenampilan belum cukup rapi, termasuk kondisi kebersihan gigi dan mulut siswa. Karena keterbatasan yang dimiliki siswa ini membuat dia tidak mengerti dengan kondisi kebersihan dirinya sendiri. Tidak ada perbedaan pada siswa normal ataupun siswa tunagrahita dalam kewajiban memahami dan menerapkan kebersihan diri. Salah satu aspek yang harus dikuasai adalah, merawat diri yaitu menggosok gigi. Pada pelaksanaannya penelitian ini dilakukan dalam tiga kondisi. Kondisi pertama (A) dimana peneliti hanya mengamati kemampuan siswa dalam menggosok gigi, dilakukan sebanyak empat kali setelah data stabil. Kondisi kedua (B) adalah pemberian intervensi. Pada kondisi ini siswa terlihat kemampuan siswa meningkat ketika diberikan intervensi menggunakan media audio visual. Kegiatan dilakukan sebanyak delapan kali, setelah data stabil pengamatan dihentikan. Kondisi terakhir yaitu sesudah diberikan intervensi (A2) dimana pada kondisi ini peneliti tidak lagi memberikan intervensi dan meminta siswa melakukan kegiatan menggosok gigi secara benar dan mandiri tanpa bantuan peneliti. Pada kondisi ini dilakukan lima kali pertemuan dan data sudah stabil maka pengamatan dihentikan.

Berdasarkan analisis data yang telah ada dapat dijelaskan bahwa sebelum diberikan intervensi melalui media audio visual kemampuan siswa dalam menggosok gigi rendah. Tetapi setelah diberikan perlakuan dengan media audio visual, persentase kemampuan siswa dalam melakukan langkah-langkah menggosok gigi meningkat dan setelah perlakuan dengan menggunakan media audio visual dihentikan, persentase kemampuan siswa melakukan langkah-langkah menggosok gigi tetap meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa media audio visual dapat meningkatkan keterampilan menggosok gigi siswa tunagrahita ringan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa media audio visual dapat meningkatkan kemampuan menggosok gigi bagi siswa tunagrahita ringan. Kegiatan yang dilakukan juga menjadi lebih terstruktur dan mudah untuk dilaksanakan, peningkatan kemampuan menggosok gigi siswa tunagrahita ringan dapat dilihat dari kondisi awal (A1) dimana peneliti hanya mengamati sebanyak 4 kali, lalu kondisi intervensi atau diterapkannya media audio visual (B) sebanyak 8 kali dengan hasil meningkat, dan yang terakhir kondisi sesudah diberikan intervensi (A2) sebanyak 5 kali dan hasilnya tetap meningkat. Sehingga total seluruh kondisi adalah 17 kali. Berdasarkan analisis data dalam kondisi dan antar kondisi. Hasil estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data dan perubahan level yang

menunjukkan data yang positif yang menunjukkan kemampuan menggosok gigi siswa meningkat. Hasil perolehan data ini membuktikan bahwa media audio visual dapat meningkatkan kemampuan menggosok gigi siswa tunagrahita ringan.

Referensi

- Arikunto, S. (2005). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damri, D. (2018). *Suppressing The Hyperactivity Behaviour Of Students With Autism Through A Time-Out Strategy*. 169(Icece 2017), 102-104. <https://doi.org/10.2991/Icece-17.2018.24>
- Dos, A., Gonçalves, S., Araújo, V. L. De, Pereira, S., & Moreira, I. X. (2017). *Utilizing Audiovisual Media And Learning Motivation On Student Achievement Of Social Department Grade Viii Student Fatumeta , Dili*. 1(1).
- Elsa, D. & Y. (2013). *E-Jupekhu E-Jupekhu*. 2(September), 199-211.
- Hadi, P. (2005). *Kemandirian Tunanetra: Orientasi Akademik Dan Orientasi Sosial*. Jakarta: Depdikbud.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal. *CRICED University Of Tsukuba*, 1-150. <https://doi.org/10.5607/En.2016.25.1.33>
- Wati, E. R. (2016). *Ragam Media Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena.